

Penerapan *Adaptive Reuse* dan *Infill Building* Bangunan Untuk Konservasi Taman Kota Intan

¹Mochamad Bintang Revaldi, ²St. Trikariastoto

, ³Ari Wijaya, ⁴Euis Puspita Dewi

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹bintang.revaldi18@gmail.com, ²st.trikariastoto@upi-yai.ac.id, ³ari.wijaya@upi-yai.ac.id,
⁴euis.puspita@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan *adaptive reuse* dan *infill building* sebagai strategi konservasi dan revitalisasi kawasan taman kota intan di kota tua jakarta. Kajian dilakukan dengan mengacu pada analisis historis, teori konservasi, metode deskriptif kualitatif, serta studi preseden untuk merumuskan arahan desain yang selaras dengan nilai sejarah dan kebutuhan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *adaptive reuse* pada bangunan cagar budaya dan *infill building* pada lahan non-cagar mampu mengaktifkan kembali kawasan, menghadirkan fungsi baru yang relevan, serta menjaga kesinambungan visual. Konsep perencanaan tapak menghasilkan zonasi ruang, sirkulasi, dan hubungan spasial yang mendukung kawasan ramah pejalan kaki, memperkuat identitas historis, dan berkontribusi pada keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Kata kunci: *adaptive reuse*, *infill building*, konservasi, Taman Kota Intan, Kota Tua Jakarta

ABSTRACT

This study examines the application of adaptive reuse and infill building as conservation and revitalization strategies for the Taman Kota Intan area in Jakarta Old Town. The research is based on historical analysis, conservation theory, qualitative descriptive methods, and precedent studies to formulate design guidelines that integrate heritage values with contemporary needs. The findings indicate that adaptive reuse of heritage buildings and infill development on non-heritage plots can reactivate the site, introduce relevant new functions, and maintain visual continuity. The site planning concept produces spatial zoning, circulation systems, and spatial relationships that support a pedestrian-friendly environment, reinforce historical identity, and contribute to the socio-economic sustainability of the local community.

Keywords: adaptive reuse, infill building, conservation, Taman Kota Intan, Jakarta Old Town

1. PENDAHULUAN

Jakarta sebagai salah satu kota tertua di Asia Tenggara memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda, ketika Batavia menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Jejak perkembangan sejarah ini masih dapat dilihat di kawasan Kota Tua melalui bangunan kolonial, kanal, serta ruang publik seperti Taman Fatahillah. Salah satu elemen penting di kawasan ini adalah Taman Kota Intan yang pada masa lalu berfungsi sebagai pintu masuk utama ke Batavia.

Namun, saat ini kawasan tersebut lebih banyak digunakan sebagai area parkir dan pusat kegiatan ekonomi masyarakat lokal.

Taman Kota Intan memiliki potensi strategis karena letaknya berdekatan dengan Taman Fatahillah dan Kali Besar, serta dikelilingi oleh delapan objek cagar budaya bersejarah. Keberadaan jembatan, kanal, ruko, dan bangunan kolonial lainnya memperkuat nilai penting kawasan ini sebagai bagian integral dari Kota Tua. Meski demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan

wisata. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan yang mempertahankan nilai sejarah sekaligus memberi fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Revitalisasi Kota Tua Jakarta telah diatur melalui Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 yang menekankan keseimbangan antara konservasi dan pengembangan ekonomi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *adaptive reuse* dan *infill development* yang memungkinkan bangunan lama mendapat fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historisnya. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan pada pengembangan Taman Kota Intan sebagai destinasi wisata berbasis sejarah. Dengan demikian, kawasan ini dapat menghadirkan desain arsitektur yang ramah pejalan kaki, memperkuat identitas historis, dan menjembatani warisan masa lalu dengan kebutuhan masa depan.

2. LANDASAN TEORI

Konservasi

Konservasi bangunan cagar budaya merupakan upaya untuk melindungi, merawat, dan mempertahankan nilai arsitektural, sejarah, sosial, budaya, serta lingkungan yang melekat pada bangunan bersejarah. Menurut Jokilehto (1999), konservasi mencakup perlindungan, pemeliharaan, perbaikan, hingga rekonstruksi dengan tetap menjaga bukti otentik masa lalu sebagai dasar keputusan. Venice Charter (1964) menegaskan konservasi sebagai tindakan mempertahankan nilai historis dan artistik melalui cara yang tidak invasif serta pentingnya dokumentasi dan keaslian. Dalam konteks Indonesia, UU No. 11 Tahun 2010 menekankan konservasi sebagai bentuk pelestarian melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan agar bangunan bersejarah tetap lestari bagi generasi kini dan mendatang.

Cagar Budaya

Menurut *The Burra Charter* (Australia ICOMOS, 2013), cagar budaya didefinisikan sebagai tempat, kawasan, atau benda yang memiliki signifikansi kultural, mencakup nilai estetika, sejarah, ilmiah, sosial, maupun spiritual bagi generasi masa lalu, kini, dan mendatang. Definisi ini menekankan pentingnya pelestarian warisan yang

memiliki makna lintas waktu dan nilai multidimensi. Sementara itu, di Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan cagar budaya sebagai warisan budaya kebendaan, baik berupa benda, bangunan, struktur, situs, maupun kawasan di darat atau di air. Keberadaan cagar budaya perlu dilestarikan melalui penetapan resmi karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Adaptive Reuse

Pemanfaatan adaptif (*adaptive reuse*) adalah praktik menggunakan kembali bangunan lama untuk fungsi baru yang berbeda dari fungsi aslinya (Wong, 2017). Konsep ini tidak hanya mencakup renovasi fisik, tetapi juga transformasi makna dan fungsi, dengan menekankan pelestarian nilai historis serta karakter arsitektural bangunan. Sejak 1970-an, istilah ini semakin populer seiring meningkatnya kesadaran global terhadap keberlanjutan sumber daya dan isu perubahan iklim, meskipun praktiknya sudah dikenal sejak masa kuno. Melalui pendekatan ini, bangunan dapat diberi fungsi baru yang sesuai dengan konteks kebutuhan masa kini, sekaligus mendukung pengembangan kawasan dan peran aktif pemerintah dalam pelestarian warisan budaya.

Infill Bangunan

Infill bangunan di kawasan bersejarah merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian warisan budaya. Menurut Feilden dan Jokilehto (1998), penyisipan bangunan baru harus mempertahankan kesinambungan visual, proporsi, serta skala arsitektur historis tanpa meniru secara literal, melainkan mengintegrasikan elemen baru yang sensitif terhadap konteks. Hal ini sejalan dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 36 Tahun 2014 Pasal 21, yang menyatakan bahwa pembangunan infill di Kota Tua harus mendukung revitalisasi, pelestarian, dan pemanfaatan bangunan cagar budaya. Dengan demikian, desain infill perlu memperhatikan bentuk, ketinggian, material, dan warna agar selaras dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak menimbulkan disonansi visual maupun kerusakan identitas kawasan bersejarah.

3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan artikel penelitian ini meliputi empat pendekatan utama. Pertama, metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan data primer berupa observasi lapangan, dokumentasi visual, dan pemetaan spasial, serta data sekunder dari literatur, arsip sejarah, dan studi proyek sejenis. Kedua, metode konservasi yang digunakan untuk menilai kondisi fisik, nilai historis, dan arsitektural bangunan eksisting di Taman Kota Intan, sehingga dapat ditentukan elemen yang dipertahankan, direstorasi, atau dimodifikasi sesuai prinsip *adaptive reuse*. Ketiga, metode studi preseden yang menganalisis proyek revitalisasi serupa di dalam maupun luar negeri sebagai referensi strategi desain. Keempat, metode desain yang menjadi tahap sintesis, di mana konsep perancangan dikembangkan berbasis *adaptive reuse* dengan pendekatan *infill building*.

Metodologi menjelaskan teori pendukung, kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian (dapat dalam bentuk algoritma atau lainnya), cara untuk menguji dan akuisisi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan landasan teori dan metodologi yang telah diuraikan, bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada penerapan konsep konservasi, *adaptive reuse*, dan *infill building* dalam pengembangan Taman Kota Intan sebagai bagian dari revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, pemetaan, serta studi literatur untuk menilai kondisi eksisting kawasan. Selanjutnya, kajian konservasi digunakan untuk menentukan elemen bangunan maupun tapak yang perlu dilestarikan atau dimodifikasi, dengan mempertimbangkan nilai historis dan arsitektural yang melekat. Bagian ini juga memaparkan hasil studi preseden dan sintesis desain, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan konteks kawasan bersejarah sekaligus menjawab kebutuhan fungsional masa kini.

Data Site dan Analisis

Proyek ini berlokasi di Taman Kota Intan, Kawasan Kota Tua, Jakarta Barat dengan luas lahan sekitar 1,52 Ha atau 15.200 m². Berdasarkan ketentuan tata bangunan, lahan memiliki KLB 3,57 dengan luas maksimal bangunan 54.264 m², jumlah lantai maksimal enam lantai, KDB sebesar 55% (8.360 m²), serta KDH 20% (3.040 m²). Garis Sempadan Bangunan (GSB) mengikuti pola bangunan cagar budaya di sekitarnya yaitu 0 meter, dengan syarat arcade minimal selebar 2,5 meter. Dari aspek tata guna lahan, kawasan ini masuk dalam RDTR K3 (Perdagangan dan Jasa Skala Kota) dengan fungsi *mixed-use*, berada dalam Zona 2 Kawasan Cagar Budaya, dan termasuk Lingkungan Cagar Budaya Golongan I.



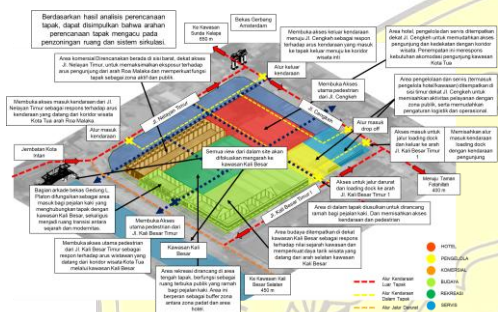
Gambar 1. Lokasi proyek yang ditandai dengan warna merah

Sumber: Google Maps dan *Guidelines Kotatua*

Analisis dalam perancangan konservasi di area Taman Kota Intan dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain analisis kelayakan tapak dan bangunan, analisis *adaptive reuse*, serta analisis *infill building*. Setiap tahap analisis tersebut saling berkaitan untuk mengidentifikasi potensi, keterbatasan, dan peluang pengembangan area, sehingga hasil perancangan mampu menghadirkan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, analisis ini menghasilkan arahan perencanaan tapak yang nantinya akan menjadi panduan dalam mengarahkan pola penataan ruang, sirkulasi, zonasi fungsi, serta hubungan antar elemen kawasan agar selaras dengan visi dan tujuan perancangan.

Berdasarkan hasil arahan perencanaan tapak, dapat disimpulkan bahwa arahan desain difokuskan pada zonasi fungsi ruang dan sistem sirkulasi. Area komersial ditempatkan di sisi barat tapak untuk

memaksimalkan eksposur dari arus pengunjung Roa Malaka, sedangkan area hotel dan pengelolaan ditempatkan di sisi timur dekat Jl. Cengkeh untuk mempermudah akses dan operasional. Area budaya diletakkan dekat kawasan Kali Besar sebagai respon terhadap konteks sejarah, sementara area rekreasi berada di tengah tapak sebagai ruang terbuka publik yang ramah pejalan kaki. Sistem sirkulasi kendaraan dan pedestrian dirancang terpisah dengan akses masuk-keluar yang berbeda, sekaligus memfokuskan orientasi pandangan dari dalam tapak menuju kawasan Kali Besar.



Gambar 2. Arahannya perancangan tapak
Sumber: Dokumentasi pribadi

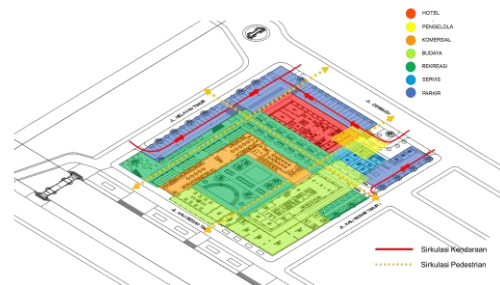
Konsep Perancangan

Konsep perancangan konservasi di area Taman Kota Intan merupakan hasil dari perencanaan tapak yang kemudian dikembangkan ke dalam konsep sirkulasi-zonasi, dan strategi dari transformasi desain.

a. Sirkulasi dan Zonasi

Pembagian zonasi pada tapak menunjukkan pola sirkulasi yang terintegrasi dengan kendaraan dan pejalan kaki. Zona komersial ditempatkan di sisi barat untuk memaksimalkan interaksi publik, sementara zona pengelola berada di sisi timur dekat akses utama untuk mendukung fungsi operasional. Zona budaya dan rekreasi diletakkan di tengah tapak sebagai ruang terbuka publik yang ramah pedestrian, sekaligus memperkuat konektivitas dengan kawasan bersejarah di sekitarnya. Sirkulasi kendaraan diarahkan mengelilingi tapak melalui jalur khusus, sedangkan sirkulasi pedestrian difokuskan pada koridor dalam tapak untuk menciptakan

pengalaman ruang yang nyaman dan aman.



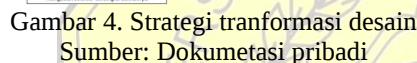
Gambar 3. Arahannya perancangan tapak
Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Strategi Transformasi Desain

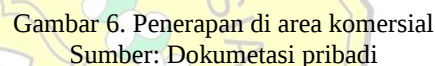
Strategi transformasi desain pada kawasan Taman Kota Intan dilakukan melalui pendekatan adaptive reuse dan infill building yang berfokus pada pelestarian nilai historis sekaligus menghadirkan fungsi baru yang relevan. Elemen cagar budaya yang masih bertahan dipertahankan dan diaktifkan kembali, sedangkan bagian bangunan yang hilang direkonstruksi sesuai karakter aslinya tanpa mengubah struktur utama. Pada lahan sisa dan massa runtuh dilakukan infill dengan pendekatan desain asosiatif dan minimalis, sehingga tercipta keseimbangan visual antara bangunan lama dan baru.

Massa tambahan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang program ruang seperti hotel, komersial, budaya, dan area servis, tetapi juga memperkuat hubungan spasial kawasan dengan elemen penting di sekitarnya seperti Jembatan Kota Intan, Kali Besar, dan Gerbang Amsterdam. Strategi ini memungkinkan terciptanya pola ruang, sirkulasi, dan orientasi pandang baru yang tetap terintegrasi dengan narasi sejarah kawasan.

Dengan demikian, transformasi desain kawasan tidak dimaknai sebagai penggantian bentuk lama, melainkan sebagai proses reinterpretasi yang menghubungkan nilai historis dengan kebutuhan kontemporer, sehingga Taman Kota Intan dapat berfungsi sebagai katalis revitalisasi Kota Tua Jakarta.



Area komersial ditempatkan pada bangunan bekas Geniemagazijn, yaitu gudang peralatan milik Belanda yang kini hanya tersisa bagian dindingnya dan telah direkonstruksi ulang. Perubahan fungsi menjadi area komersial didasarkan pada hasil analisis yang bertujuan memaksimalkan eksposur terhadap arus pengunjung dari arah Roa Malaka serta memperkuat peran tapak sebagai zona aktif dan ruang publik.



Penerapan adaptive reuse di area Taman Kota Intan dirancang untuk mengaktifkan kembali kawasan dengan fungsi baru yang relevan tanpa mengabaikan nilai historis. Lahan kosong non-cagar budaya dikembangkan sebagai kawasan campuran berskala makro (hunian, pengelolaan, dan servis). Bangunan cagar budaya dimanfaatkan secara mikro untuk fungsi komersial dan rekreasi, dengan lantai atas sebagai museum, galeri, dan fasilitas budaya, sedangkan lantai bawah untuk restoran, retail, dan hiburan. Sementara itu, fungsi eksisting seperti area parkir dan komersial tetap dipertahankan dengan penyesuaian agar selaras dengan konteks wisata Kota Tua.

This block contains three images. The top image is an aerial photograph of the proposed development site, showing the existing building with a red roof and the new extension highlighted in green. The bottom left image shows the interior of the existing building, featuring a large, open space with a high ceiling and a large window. The bottom right image shows the interior of the existing building, featuring a large, open space with a high ceiling and a large window.

Area non-cagar budaya dapat dikembangkan secara lebih leluasa dengan beragam fungsi, seperti pusat kebudayaan, taman tematik, hingga mempertahankan fungsi parkir yang sudah ada. Namun,



keberadaan fungsi-fungsi tersebut tetap ditempatkan dalam konteks tapak sebagai bagian dari kawasan bersejarah, bukan sekadar pelengkap kawasan wisata.



Gambar 8. Penerapan di area non-cagar budaya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Penerapan *Infill* Bangunan

Penerapan *infill* pada Area Taman Kota Intan dikembangkan dengan pendekatan mimikri, asosiatif, dan kontras untuk menjaga keselarasan desain dengan karakter bangunan sekitar. Strategi ini menghasilkan integrasi antara pelestarian warisan sejarah dengan kebutuhan ruang kontemporer, sehingga kawasan lebih adaptif, fungsional, dan tetap beridentitas.

Strategi *infill* pada Gedung Teras Kota Intan dilakukan dengan menambahkan struktur baru terpisah dari struktur lama melalui pendekatan asosiatif yang menyesuaikan bentuk atap eksisting. Atap lama diangkat untuk menambah lantai baru yang melengkung dan menghadap Gerbang Amsterdam. Selain itu, ditambahkan *viewing platform* di sisi utara sebagai anjungan wisata menuju Jembatan Kota Intan, Kali Besar, dan Gerbang Amsterdam, sehingga tercipta kesinambungan visual sekaligus nilai tambah bagi ruang publik kawasan.



Gambar 9. Penerapan *infill* bangunan pada Gedung Teras Kota Intan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Strategi *infill* pada sayap kanan Gedung Platonhuis dilakukan secara eksterior dengan menambahkan struktur baru yang selaras dengan bangunan lama melalui pendekatan asosiatif, yaitu menyesuaikan proporsi, skala, dan ritme fasad tanpa menyalinnya sepenuhnya. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara massa bangunan baru dan ruang terbuka, sehingga tidak hanya menambah kapasitas ruang, tetapi juga memperkuat kualitas ruang publik yang inklusif serta kesinambungan visual dengan bangunan bersejarah di sekitarnya.



Gambar 10. Penerapan *infill* bangunan pada Gedung Platonhuis

Sumber: Dokumentasi pribadi

Gedung Balai Cipta Intan merupakan hasil *infill* eksterior dengan penambahan struktur baru yang selaras dengan bangunan lama melalui pendekatan asosiatif. Elemen kontekstual ditiru secara stilistik tanpa menyalin sepenuhnya, sehingga bangunan baru memiliki identitas sendiri sekaligus menghormati karakter arsitektur historis. Strategi ini diwujudkan lewat pengolahan proporsi, ritme bukaan, serta pemilihan material dan warna yang merujuk pada elemen kawasan, sehingga gedung berfungsi sebagai tambahan ruang sekaligus jembatan visual dan simbolik antara warisan masa lalu dan kebutuhan kontemporer.



Gambar 11. Penerapan *infill* bangunan pada Gedung Balai Cipta Intan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Strategi *infill* pada Gedung Hotel De Nieuwe Amsterdam dilakukan secara eksterior dengan pendekatan mimikri, yakni mengadopsi pola desain yang serupa dengan bangunan dan kawasan sekitarnya untuk menjaga kontinuitas visual. Gaya *Art Deco* tropis awal abad ke-20 dipilih melalui penggunaan garis geometris, bukaan lebar, dan detail fasad yang sesuai iklim tropis. Dengan demikian, penambahan massa ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ruang hotel, tetapi juga memperkuat keterpaduan dengan lingkungan bersejarah di sekitarnya.



Gambar 12. Penerapan *infill* bangunan pada Gedung Hotel De Nieuwe Amsterdam
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang selasar penghubung merupakan hasil *infill* eksterior yang menghubungkan Gedung Balai Cipta Intan dengan Hotel De Nieuwe Amsterdam melalui metode kontras, yaitu sengaja dirancang berbeda secara visual dari bangunan di sekitarnya untuk menarik perhatian. Ruang selasar penghubung merupakan hasil *infill* eksterior yang menghubungkan Gedung Balai Cipta Intan dengan Hotel De Nieuwe Amsterdam melalui metode kontras.



Gambar 12. Penerapan *infill* bangunan pada Ruang selasar penghubung
Sumber: Dokumentasi pribadi

Infill eksterior pada sebagian area non-cagar budaya diwujudkan dalam bentuk ruang terbuka berupa plaza tematik. Plaza ini dilengkapi dengan area duduk-duduk serta elemen visual yang dirancang selaras dengan karakter bangunan di sekitarnya, sehingga tercipta kesinambungan estetika kawasan. Kehadiran plaza tidak hanya berfungsi sebagai ruang jeda dan interaksi sosial bagi pengunjung, tetapi juga sebagai elemen lanskap yang memperkuat identitas kawasan bersejarah melalui integrasi desain kontekstual.



Gambar 13. Penerapan *infill* bangunan pada area non-cagar budaya
Sumber: Dokumentasi pribadi

Penerapan *adaptive reuse* di area Taman Kota Intan dirancang untuk mengaktifkan kembali kawasan dengan fungsi baru yang relevan tanpa mengabaikan nilai historis. Lahan kosong non-cagar budaya dikembangkan sebagai kawasan campuran berskala makro (hunian, pengelolaan, dan servis). Bangunan cagar budaya dimanfaatkan secara mikro untuk fungsi komersial dan rekreasi, dengan lantai atas sebagai museum, galeri, dan fasilitas budaya, sedangkan lantai bawah untuk restoran, retail, dan hiburan. Sementara itu, fungsi eksisting seperti area parkir dan komersial tetap dipertahankan dengan penyesuaian agar selaras dengan konteks wisata Kota Tua.

5. KESIMPULAN

Penerapan *adaptive reuse* dan *infill* building di kawasan Taman Kota Intan terbukti dapat menghidupkan kembali tapak bersejarah melalui fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa mengabaikan nilai historisnya. Pemanfaatan

ulang bangunan cagar budaya pada skala mikro dan pengembangan lahan non-cagar pada skala makro menghasilkan integrasi antara pelestarian dengan ruang kontemporer. Perencanaan tapak yang mencakup zonasi fungsi, sirkulasi, serta orientasi pandangan memperkuat identitas kawasan sekaligus menciptakan lingkungan ramah pejalan kaki. Dengan demikian, strategi desain ini selaras dengan tujuan awal penelitian untuk menjembatani warisan masa lalu dengan kebutuhan masa depan dalam konteks revitalisasi Kota Tua Jakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak ST. Trikariastoto, Ir., MT selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga sepanjang proses perencanaan hingga penulisan artikel ini. Terima kasih juga saya tujukan kepada Bapak Ir. Ari Wijaya, M.Si. dan Ibu Dr. Euis Puspita Dewi, Ir., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan konstruktif yang sangat membantu penyempurnaan artikel ini.

Selanjutnya, saya menyampaikan penghargaan kepada seluruh dosen Program Studi Arsitektur Universitas Persada Indonesia Y.A.I atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa studi. Ucapan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga besar atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti. Tidak lupa, apresiasi juga saya berikan kepada rekan-rekan seperjuangan atas segala bantuan, masukan, serta kebersamaan selama proses penulisan. Akhirnya, saya berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abieta, A., dkk. (2011). *Pengantar panduan konservasi bangunan*

bersejarah masa kolonial. Pusat Dokumentasi Arsitektur.

Atmoko, T., Ellisa, E., & Kurniawan, K. (2007). *Guidelines Kotatua Jakarta*. Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance 2013*. Australia ICOMOS Incorporated.

<https://openarchive.icomos.org/id/epri/nt/2145/>

Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS Incorporated.

<https://australia.icomos.org/publications/charters/>

Bond, C. (2011). *Adaptive reuse: Explaining collaborations within a complex process* (Doctoral dissertation, University of Oregon). University of Oregon.

<https://hdl.handle.net/1794/11680>

Daly, H. E. (1991). *Ecological economics: The science and management of sustainability*. Columbia University Press.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=7cEtsGIAAAAJ&citation_for_view=7cEtsGIAAAAJ: FxGoFyzp5QC

Douglas, J. (2006). *Building adaptation* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
<https://doi.org/10.4324/9780080458519>

Heuken, A. (2016). *Historical sites of Jakarta* (8th ed.). Yayasan Cipta Loka Caraka.

ICOMOS. (1964). *International charter for the conservation and restoration of monuments and sites (The Venice Charter)*.
https://www.icomos.org/charters/venice_e.pdf

Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*.
Butterworth-Heinemann.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2014). *Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Pasal 21*. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39287/uu-no-11-tahun-2010>

Wong, L. (2017). *Adaptive reuse: Extending the lives of buildings*.
Birkhäuser.

